

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**TINJAUAN TERHADAP KONSEP TRANSFORMASI PIKIRAN
MENURUT PAULUS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TRANSFORMASI
KEHIDUPAN ORANG KRISTEN**



Mariana Magdalena

Malang, Jawa Timur

November 2020

ABSTRAK

Magdalena, Mariana, 2016. *Tinjauan terhadap Konsep Transformasi Pikiran Menurut Paulus dan Implikasinya terhadap Transformasi Kehidupan Orang Kristen*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konstentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: David Alinurdin, M.Th. Hal. x, 119.

Kata Kunci: Pikiran, Pikiran Kristen, Miskonsepsi, Transformasi Pikiran, Pola Pikir Kristiani

Hasil survey Barna Group dan Bilangan Research Center menunjukkan bahwa orang Kristen mengalami miskonsepsi di dalam pola pikirnya secara eksternal maupun internal. Miskonsepsi eksternal yang terjadi adalah pengaruh sekularisme, relativisme, dan antiintelektualisme, sedangkan miskonsepsi internal yang terjadi adalah teologi kemakmuran. Miskonsepsi-miskonsepsi ini membuat orang Kristen menunjukkan pola pikir duniawi atau penyimpangan teologi di dalam praktik kehidupan. Orang Kristen tidak menunjukkan pola pikir yang kristiani.

Berangkat dari permasalahan ini, penulis memilih surat Roma dan Korintus karena memiliki latar belakang yang cukup relevan untuk menjawab permasalahan miskonsepsi pikiran orang Kristen masa kini. Penelitian atas surat Roma 12:1-2 dipilih karena Paulus mengatakan bahwa orang percaya sebagai ciptaan baru akan mengalami transformasi pikiran di dalam kuasa Roh Kudus, yaitu sebuah pembaharuan budi yang menghasilkan pola pikir yang mampu menyetujui dan melakukan kehendak Allah. Studi kasus terhadap nasihat kepada jemaat di 1 Korintus 6:12-20 dilakukan untuk melihat bagaimana cara Paulus menekankan signifikansi dari memiliki pikiran Kristus terhadap dosa seksual di dalam jemaat. Melalui penelitian ini, penulis berharap orang Kristen dapat menyadari bahwa proses transformasi pikiran harus dipastikan terjadi di dalam hidupnya sehingga mereka akan menunjukkan pola pikir kristiani, yaitu pola pikir yang selaras dengan kehendak Allah. Keselarasan ini ditunjukkan dengan cara hidup yang tidak serupa dengan dunia ini.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Rumusan Masalah	11
Tujuan Penelitian	14
Batasan Pembahasan	15
Metodologi Penelitian	16
Sistematika Penulisan	17
BAB 2 MISKONSEPSI POLA PIKIR ORANG KRISTEN	18
Definisi Pikiran	18
Pikiran Kristen	20
Miskonsepsi Eksternal	22
Sekularisme	22
Relativisme	30
Antiintelektualisme	36
Miskonsepsi Internal	41
Teologi Kemakmuran	41
Kesimpulan	47
BAB 3 KONSEP TRANSFORMASI PIKIRAN MENURUT PAULUS	50

Makna Transformasi Pikiran Menurut Roma 12:1-2	50
Latar Belakang Kota Roma pada Zaman Paulus	51
Budaya Kota Roma	52
Pemerintahan Roma	53
Karakter Jemaat Roma	54
Latar Belakang Penulis Surat Roma	56
Penulis Surat Roma: Rasul Paulus	57
Waktu Penulisan Surat Roma	58
Tujuan Penulisan Surat Roma	59
Struktur Surat Roma	60
Penjelasan Roma 12:1-2	61
Eksegesis Surat Roma 12:1-2	62
Konsep Transformasi Pikiran Menurut Roma 12:1-2	74
Studi Kasus Jemaat Korintus	76
Konteks Jemaat Korintus	76
Masalah Jemaat Korintus	78
Cara Paulus Menerapkan Konsep Transformasi Pikiran terhadap Jemaat Korintus	81
Kesimpulan	87
BAB 4 EVALUASI POLA PIKIR ORANG KRISTEN BERDASARKAN KONSEP TRANSFORMASI PIKIRAN PAULUS	89
Evaluasi terhadap Pola Pikir Duniawi	89

Evaluasi terhadap Sekularisme	90
Evaluasi terhadap Relativisme	94
Evaluasi Terhadap Antiintelektualisme	98
Evaluasi terhadap Teologi Kemakmuran	101
Kemenangan Kristus atas Kutuk Dosa Dipahami sebagai Jaminan untuk Hidup Sukses di Dunia	102
Orang Kristen meyakini iman sebagai formula untuk memperoleh janji berkat Allah.	103
Pikiran Positif terhadap Segala Situasi Dipelihara agar Kesuksesan Hidup Terjadi	105
Kemiskinan atau Penyakit Dipandang sebagai Indikator Hidup yang Tidak Diberkati Allah	106
Allah Berkuasa Maka Segala Jenis Penyakit Akan Disembuhkan	107
Membangun Pola Pikir Kristiani	107
BAB 5 PENUTUP	110
Kesimpulan	110
Saran	114
DAFTAR KEPUSTAKAAN	116

BAB 1

PENDAHULUAN

Transformasi kehidupan adalah bagian penting dalam kehidupan orang Kristen. Alkitab menyatakan bahwa seorang yang hidup di dalam Roh akan mengalami transformasi kehidupan. Transformasi kehidupan berbicara tentang kehidupan baru yang meninggalkan dosa dan memproses diri untuk semakin serupa Kristus.¹ Roh Kudus memampukan orang Kristen untuk mengalami proses perubahan di dalam segala aspek kehidupan sesuai dengan firman Allah. Namun, kehidupan kekristenan tidak menunjukkan adanya transformasi kehidupan. Hal ini merupakan indikasi dari hasil penelitian mengenai praktik kehidupan orang Kristen.

Penelitian Barna Group tahun 2017 menemukan fakta terbaru yang terjadi pada kekristenan di Amerika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 17% orang Kristen di Amerika menyatakan tentang pentingnya iman dan rutin beribadah seperti yang Alkitab ajarkan, sedangkan 83% lainnya mengikuti ibadah Kristen dengan aliran yang bersifat tidak alkitabiah, seperti *New Spirituality*, *Secularism*, *Postmodernism*, dan *Marxism*. Mengenai isu ini, Barna mengatakan:

Barna's new research found strong agreement with ideas unique to nonbiblical worldviews among practicing Christians. This widespread influence upon Christian thinking is evident not only among competing worldviews, but even among competing religions; for example, nearly four in

¹Paul D. Janz, "What Is Transformation Theology?" *American Theological Inquiry* 2, no.2 (July 2009): 9.

10 (38%) practicing Christians are sympathetic to some Muslim teachings (an aspect of the study Barna will explore elsewhere).²

Fokus perhatian Barna adalah orang Kristen di Amerika yang mengikuti praktik kehidupan yang bersifat tidak alkitabiah. Praktik kehidupan tersebut akan memengaruhi wawasan dunia orang Kristen karena diisi oleh pengajaran yang berbeda melalui ibadah yang diikutinya. Misalnya, mereka tidak meyakini Alkitab sebagai sumber kebenaran utama sehingga mereka lebih tertarik untuk mengisinya dengan wawasan dunia yang tidak alkitabiah. Hal ini membuat mereka tetap rutin beribadah ke gereja, tetapi kehidupan sehari-hari tidak menunjukkan pikiran kristiani. Realitas serupa juga ditemukan pada penelitian Christian Smith tahun 2005 yang menemukan fakta bahwa remaja Kristen mengalami kemandekan rohani karena pengaruh pola pikir dunia. Pola pikir sekuler, plural, dan Islam telah memengaruhi dan membuat mereka mulai meninggalkan iman Kristen yang Ortodoks. Mereka mengaku sudah tidak berpikir mengenai pentingnya menjaga kemurnian iman Kristen, tetapi justru mereka lebih berpikir untuk menerima perspektif lain yang cocok dalam praktik kehidupan.³

Selain pada remaja, pada tahun 2008⁴, Smith juga melakukan penelitian terhadap kehidupan spiritual dewasa muda. Smith menemukan bahwa mereka

²Barna Group, "Competing Worldviews Influence Today's Christians," Research, 9 Mei 2017, diakses 21 Maret, 2020, <https://www.barna.com/research/competing-worldviews-influence-todays-christians/>.

³Christian Smith dan Melinda Lundquist Denton, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers* (New York: Oxford University Press, 2005), 4–5. *The National Study Youth and Religion (NSYR)* melakukan survei terhadap keluarga yang memiliki minimal 1 remaja rentang usia 13-17 tahun di 45 negara bagian Amerika secara acak. Survei ini dilakukan dari Juli 2002 sampai Maret 2003. Penjelasan Smith ini didukung oleh pendapat beberapa penulis lain yang menemukan bahwa fakta-fakta ini terjadi di dalam komunitas remaja.

⁴Penelitian selanjutnya dilakukan tahun 2007-2008. Smith melakukan survei terhadap pemuda Amerika dengan rentang usia 18 sampai 23 tahun.

mengaku menjadi Kristen hanya demi bisa masuk surga setelah kematian, dan mereka lebih mengikuti pola pikir sekuler dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena banyaknya tawaran pola pikir dunia yang menarik dan tidak sulit untuk dipraktikkan dalam konteks sosial Amerika.⁵ Ketiga hasil riset ini memberikan indikasi mengenai wajah kekristenan Amerika yang tidak berpikir kristiani.

Bagaimana dengan kondisi kekristenan di Indonesia? Penelitian Bilangan Research Center menemukan bahwa gereja sudah tidak menarik bagi kaum muda. Hasil riset menunjukkan 91,8% remaja Kristen di Indonesia masih rutin mengikuti ibadah di gereja dengan beberapa alasan.⁶ Hasil riset menunjukkan adanya peningkatan jumlah orang dari berbagai rentang usia yang tidak mengikuti ibadah secara rutin. Peningkatan ini diperkirakan akan terus melambung.⁷ Berdasarkan hasil riset Bilangan Research Center, kondisi praktik kehidupan orang Kristen di Indonesia belum menunjukkan kecenderungan seperti yang terjadi di Amerika, tetapi memberi indikasi bahwa pemuda Kristen di Indonesia cenderung tidak berpikir kristiani. Mereka merasa bahwa gereja tidak menarik, tidak relevan sebagai tempat untuk bertumbuh menjadi dewasa secara rohani.

⁵Christian Smith dan Patricia Snell, *Souls in Transition. The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adults* (New York: Oxford University Press, 2009), 3.

⁶Handi Irawan D., dan Cemara A Putra, "Gereja Sudah Tidak Menarik bagi Kaum Muda," *Bilangan Research*, diakses 8 Mei 2020, <http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>. 33,3% datang ke gereja karena mengasihi Yesus, 29,0% karena kebiasaan bahkan kewajiban, 19,4% karena membutuhkan kebutuhan gizi dan ingin menyembah Yesus, serta 11,0% karena senang dengan kegiatan ibadah. Permasalahannya adalah mereka yang rutin beribadah karena kewajiban akan meninggalkan gereja jika sudah mendapatkan kebebasan, dan mereka yang datang karena makanan rohani berpotensi untuk pindah ke gereja lain jika sudah tidak mendapatkan makanan yang sesuai dengan gizi mereka.

⁷Usia 15-18 tahun yang tidak rutin beribadah menjadi 7,7%, usia 19-22 tahun menjadi 10,2%, dan usia 23-25 tahun menjadi 13,7%. Dapat diprediksi akan semakin tinggi persentasenya pada rentang usia berikutnya.

Berdasarkan hasil-hasil riset tersebut, penulis berasumsi mengenai terjadinya miskonsepsi⁸ baik eksternal maupun internal di dalam pikiran orang Kristen. Orang Kristen menunjukkan hidup baru yang belum mengalami transformasi pikiran untuk semakin serupa dengan Kristus. Pikiran orang Kristen yang seharusnya semakin memahami dan melakukan kebenaran berubah menjadi pikiran yang mengabaikan kebenaran. Miskonsepsi eksternal berhubungan dengan pengaruh dari luar terhadap pikiran orang Kristen, seperti pola pikir sekularisme, relativisme, dan antiintelektualisme.

Pertama, pengaruh pola pikir sekularisme. Charles Taylor menyatakan bahwa kita hidup di zaman sekuler.⁹ Taylor mengungkapkan pernyataan ini dengan pengamatan berikut:

One understanding of secularity then is in terms of public spaces. These have been allegedly emptied of God, or of any reference to ultimate reality. Or taken from another side, as we function within various spheres of activity—economic, political, cultural, educational, professional, recreational—the norms and principles we follow, the deliberations we engage in, generally don't refer us to God or to any religious beliefs; the considerations we act on are internal to the "rationality" of each sphere—maximum gain within the economy, the greatest benefit to the greatest number in the political area, and so on.¹⁰

Charles Taylor mengamati bahwa ruang publik telah diisi dengan pola pikir sekuler. Kepercayaan kepada Allah hanya sampai pada pemahaman menerima iman melalui keselamatan semata, sedangkan segala interaksi dengan ruang publik ditentukan oleh kemampuan rasio dalam berpikir. Dengan kata lain, pikiran orang

⁸Miskonsepsi adalah pengertian yang tidak akurat tentang konsep atau penguasaan konsep yang salah.

⁹Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge: Harvard University Press, 2007), 1.

¹⁰Ibid., 2 Pernyataan ini menjadi pokok pembahasan Charles Taylor untuk mengevaluasi pikiran sekuler yang telah mempengaruhi kehidupan manusia dari sejak sejarah gereja sampai masa kini.

Kristen tidak mengakui bahwa segala sesuatu di dunia bergantung pada eksistensi Allah.

James W. Sire dalam buku *Habits of the Mind* mengungkapkan bahwa banyak orang Kristen mengisi ruang intelektual dengan pola pikir sekuler. Pola pikir sekuler mendorong orang Kristen untuk berpikir bahwa menunjukkan kekuasaan dan pemahaman intelektual berasal dari karakter diri sendiri dan bukan dari Allah.¹¹ James mengkritik dengan pernyataan, “*Christian intellectual means everything an intellectual proper is but to the glory of God.*”¹² James mendorong orang Kristen memakai ruang intelektual di dalam pikiran sesuai dengan kehendak Allah, yaitu untuk menunjukkan kemuliaan Allah dibandingkan kekuasaan diri.

Harry Blamires mengatakan bahwa pola pikir sekuler yang berkembang di lingkungan kehidupan manusia berpotensi untuk membentuk pikiran dan karakter orang menjadi sekuler.¹³ Dengan kata lain, pola pikir sekuler mampu memengaruhi pola pikir dan praktik hidup orang Kristen untuk menjadi sekuler. Disamping itu, kebiasaan berpikir sekuler akan membuat orang Kristen berkiblat kepada *western world pluralistic*.¹⁴ *Western world pluralistic* menyerang konteks sosiologis sehingga orang Kristen tidak menunjukkan pola pikir kristiani dalam kehidupan sosial. Jadi,

¹¹James W. Sire, *Habits of the Mind: Intellectual Life as a Christian Calling* (Downers Grove: InterVarsity, 2000), 10. *Secular Intellectual* disebutkan oleh Sire adalah *deist*, *sceptic*, dan *atheist*. James melihat ketiganya ini memberi pengaruh intelektual orang Kristen.

¹²Ibid., 11.

¹³Harry Blamires, *The Post-Christian Mind: Exposing Its Destructive Agenda* (Vancouver: Regent College, 2004), 15.

¹⁴James W. Sire, *Discipleship of the Mind: Learning to Love God in the Ways We Think* (Downers Grove: InterVarsity, 1990), 29. *Western World Pluralistic* untuk menjelaskan seseorang berpikir dan berbuat apa yang baik menurut pandangannya sendiri.

pola pikir sekuler juga berpotensi untuk memproduksi pola pikir orang Kristen yang bertindak menurut kehendak sendiri alih-alih kehendak Allah.

Kedua, pengaruh pola pikir relativisme dan antiintelektualisme. John Piper melihat adanya kecenderungan pola pikir orang Kristen mengikuti relativisme dan antiintelektualisme. Berkaitan dengan relativisme, Piper menyatakan:

*Relativism comes into play when someone says, "There is no knowable, objective, external standard for right and wrong that is valid for everyone. And so your statement that sexual relations between two males is wrong is relative to your standard of measurement but you can't claim that others should submit to that standard of assessment."*¹⁵

Relativisme membuat orang Kristen mencari alasan untuk menyembunyikan kebenaran atau berpura-pura tidak mengetahui kebenaran, *"Their ego and their skin are at stake. They don't want to be shamed and they don't want to be harmed."*¹⁶

Keberanian untuk menyatakan kebenaran menjadi tumpul karena pola pikir orang Kristen menyetujui bahwa kebenaran itu relatif sebab tidak ada kebenaran mutlak.

Selain relativisme, orang Kristen juga dipengaruhi oleh pola pikir antiintelektualisme. Pengaruh antiintelektualisme telah memengaruhi komunitas Kristen di Amerika. Hal ini ditandai dengan gereja menjadi lemah untuk melawan pikiran seperti pragmatisme dan subjektivisme yang berkembang.¹⁷ Piper menjelaskan demikian:

These two views have triumphed for many people in our culture and in our churches. Subjectivism says that thinking is useful as a means of justifying subjective desires. Pragmatism says that thinking is useful as a means of making things work. To be sure, these forces can produce striking achievements in science and business and industry. But missing from both

¹⁵John Piper, *Think: The Life of the Mind and the Love of God* (Wheaton: Crossway, 2010), 98.

¹⁶Ibid., 101.

¹⁷Ibid., 102. Piper membahas tokoh gereja bernama Billy Sunday yang membangun gerejanya dengan pemikiran pragmatisme dan subjektivisme.

*views is the conviction that thinking is a gift of God, whose chief role is to pursue and love and live by ultimate truth.*¹⁸

Dengan kata lain, antiintelektualisme membentuk pola pikir orang Kristen untuk cenderung mengisi ruang perasaan semata dan menutup akses bagi pikiran untuk mengenal kebenaran.

Selain miskonsepsi eksternal, miskonsepsi juga terbentuk secara internal di kalangan Kristen. Miskonsepsi internal ditandai dengan adanya beberapa konsep teologi baru. Salah satu konsep teologi yang membentuk miskonsepsi tersebut adalah teologi kemakmuran. Teologi ini meyakini bahwa Allah menghendaki anak-anak-Nya menjadi orang kaya, dan kesembuhan ilahi dapat langsung terjadi karena Yesus Kristus telah mengalahkan kutuk dosa melalui salib.¹⁹ Dengan kata lain, teologi kemakmuran mengajarkan bahwa kemenangan Yesus Kristus membuat orang Kristen memiliki hidup yang ditandai dengan kekayaan dan kesehatan.

Dari pemaparan di atas, Ukoma Amarichi melihat bahwa konsep teologi kemakmuran menyimpang dari kebenaran Alkitab,

*This contemporary wave of gospel presentation revolves around wealth, money and other individual material enhancement of the believer. In many cases it is presented in such a way that Christianity is portrayed as having missed the point far behind by concentrating on the gospel of 'Christ crucified' more than riches and firm.*²⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebenaran Alkitab berbicara tentang orang Kristen sebagai pemberita Injil kematian Kristus dan bukan menjadi kaya. Jadi,

¹⁸Ibid., 119–120.

¹⁹Amarichi N. Ukoma, Ama Nkana Nnachi, dan Oji Ama Eseni, "The Problem of Prosperity Teaching in Light of Matthew 26:6-13," *American Journal of Biblical Theology* 17, no. 35 (Agustus 2016): 180.

²⁰Ibid., 182.

konsep teologi kemakmuran membuat pola pikir orang Kristen lebih fokus kepada mencari kekayaan daripada menjadi pemberita injil kematian Kristus.

Berdasarkan kajian miskonsepsi eksternal dan internal, orang Kristen menggeser kebenaran Alkitab dengan sumber-sumber di luar Alkitab dan konsep teologi yang salah sehingga mereka mengabaikan transformasi pikiran di dalam kehidupan. Orang Kristen memandang bahwa urgensi transformasi pikiran setelah percaya kepada Kristus bukanlah hal yang esensi karena fakta menunjukkan bahwa praktik hidup orang Kristen lebih menyerupai dunia.

Penulis berasumsi bahwa konsep berpikir yang tidak kristiani membuat orang Kristen tidak memahami makna kelahiran baru dengan benar. Kelahiran baru dipahami dalam kaitannya dengan keselamatan saja, dan kelahiran baru tidak dikaitkan dengan transformasi kehidupan menjadi semakin serupa dengan Kristus. Richard Pratt mengatakan, “Perhatian khusus harus diberikan pada fakta bahwa pembaharuan melalui kelahiran baru tidak hanya meliputi sebagian dari manusia melainkan meliputi keseluruhan karakter bahkan proses berpikirnya.”²¹ Gene Edward Veith dalam buku *Loving God with All Your Mind* menambahkan:

*Christians should use and develop their minds. The mental faculties of human mind—the power to think, to discover, to wonder, to imagine are precious gifts of God. The Christian who pursues knowledge, seeks education, and explores even the most secular subject is fulfilling a Christian vocation that is pleasing to God and of great importance to the Church.*²²

²¹Richard L. Pratt Jr., *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus: Sebuah Studi Manual untuk Membela Kebenaran Iman Kristiani*, Teologi Sistematika, terj. Rahmiati Tanudjaja. (Malang: Literatur SAAT, 2003), 59.

²²Gene Edward Veith Jr, *Loving God with All Your Mind: Thinking as a Christian in the Postmodern World*, ed. revisi (Wheaton: Crossway, 2003), 11.

Kedua pernyataan tersebut memperingatkan bahwa orang Kristen harus memastikan proses transformasi pikiran yang memperlihatkan kehidupan yang memuliakan Allah.

Di sisi lain, Veith mengungkapkan kekuatan pikiran manusia yang mampu untuk mengetahui sesuatu yang baru dan ia mendorong orang Kristen untuk menemukan di dalam Alkitab sesuai dengan tesis utamanya, *“The Bible by precept and example, affirms this and open up the whole realm of human knowledge to the Christian.”*²³ Veith meyakini bahwa manusia yang mempelajari Alkitab akan menemukan pemahaman baru, yaitu semakin mengenal Allah dan kebenaran-Nya. Pemahaman baru ini akan mengisi ruang pikiran manusia dengan pengenalan akan Allah.

Dari pemaparan di atas, pikiran yang ditransformasikan memberi atensi terhadap pengenalan akan Allah. Piper menyakini, *“Berpikir merupakan sarana efektif dalam kehidupan untuk mengenal Allah dengan rill, tentang bagaimana kita harus hidup di dunia.”*²⁴ Transformasi pikiran juga berbicara tentang iman yang kontekstual untuk menyatakan kemuliaan Allah *“alih-alih kompromi dengan pola pikir dunia.”*²⁵ Dengan demikian, orang Kristen tidak dapat mengabaikan proses transformasi pikiran di dalam hidup setelah kelahiran baru.

Alkitab sebagai firman Allah yang berotoritas juga memberikan pengajaran tentang konsep pikiran yang dikehendaki Allah bagi umat percaya.²⁶ Oleh karena itu,

²³Ibid.

²⁴Piper, *Think*, 109.

²⁵Doug Heidebrecht, “The Renewal of Perception: Romans 12:2 and Post Modernity,” *Direction: A Mennonite Brethren Forum* 25, no. 2 (Fall 1996): 55.

²⁶Ibid.

penulis mengusulkan salah satu konsep transformasi pikiran menurut Paulus berdasarkan surat Roma 12:2 dan studi kasus atas nasihat kepada jemaat Korintus di 1 Korintus 6:12-20. Dari konteks surat Roma, dapat diamati bahwa jemaat Roma terdiri dari percampuran orang Yahudi dan orang bukan Yahudi. Paulus menghadapi serangan pola pikir *Stoic*, Platonis, Helenistik, serta Yudaisme yang mencoba memengaruhi pikiran jemaat Roma dengan konsep filosofi mencari kebaikan sejati di dunia.²⁷ Paulus mengancam pikiran manusia yang menciptakan alternatif untuk mencari kebaikan di luar Allah sebagai upaya melawan eksistensi Allah sang Pencipta di dunia (Roma 1).²⁸

Paulus menyatakan dalam Roma 12:2, “*Be transformed by renewing your mind,*” yang mengacu kepada transformasi pikiran yang dikerjakan oleh orang percaya yang hidup di dalam Roh.²⁹ Kata “transformasi” dalam bahasa aslinya adalah “anakainosis” yang berarti Allah memberikan pikiran baru.³⁰ Kata “baru” dalam bahasa aslinya disebut “kainos” berarti “*new in point of character and nature.*” Hal ini, berarti manusia berdosa yang diubah dan berproses menjadi orang-orang kudus.³¹ Oleh karena itu, tujuan Paulus dalam Roma 12:2 adalah perubahan pola pikir untuk mengenali kehendak Allah.

²⁷Craig S. Keener, *The Mind of the Spirit: Paul's Approach to Transformed Thinking* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 184–5.

²⁸Ibid., 67. Keener menjelaskan “[U]nbelievers reject the truth and incapable of discerning truth.”

²⁹Ibid., 184. Keener menegaskan bahwa, “[R]enewal mind contrasts starkly with the corrupted mind of Romans 1.” Menurut Keener, transformasi pikiran berbicara “*value what counts eternally.*”

³⁰Philippa Strong, “Romans 12:2 as an Important Paradigm for Transformation in a Christian: A Practical Theological Study” (tesis, North West University, 2007), 19.

³¹Ibid.

Selanjutnya, latar belakang jemaat Roma memiliki relevansi dengan jemaat Korintus dan Filipi karena mereka berada di bawah kolonialis Romawi.³² Paulus menegur jemaat Korintus untuk kembali memiliki pikiran Kristus karena kehidupan mereka terdistorsi oleh dosa penyembahan berhala dan percabulan. Dengan demikian, surat Paulus sangat kuat menekankan perihal seorang Kristen menyerahkan keseluruhan hidup kepada Kristus untuk kemuliaan-Nya.³³

Berdasarkan pemaparan singkat di atas, terlihat kemiripan konteks antara jemaat di Roma dan Korintus dengan orang Kristen masa kini. Jemaat di Roma dan Korintus juga dipengaruhi oleh berbagai pemikiran filosofis yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Oleh karena itu, penulis akan melakukan eksegesis dari Roma 12:1-2 dan 1 Korintus 16:12-20 untuk mendapatkan konsep transformasi pikiran menurut ajaran Paulus kepada jemaatnya. Konsep transformasi pikiran menurut Paulus tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk meninjau pola pikir orang Kristen pada konteks zaman sekarang. Tinjauan dilakukan dengan tujuan untuk membangun pola pikir kristiani dan implikasinya bagi transformasi kehidupan orang Kristen masa kini.

Rumusan Masalah

Transformasi pikiran adalah kunci penting bagi transformasi kehidupan orang percaya. Transformasi terjadi karena kehidupan baru yang dipimpin oleh Roh

³²Keener, *The Mind*, 143.

³³Michael J. Gorman, *Reading Paul*, Cascade Companions (Eugene: Cascade, 2008), 74. Gourman menjelaskan bahwa visi Paulus adalah “*how believers ought to live. The believer’s new life in the body consists of the offering of one’s body and its various ‘members’ to God as a spiritual sacrifice, like a priest to a deity (Rom 12:1–2), and as an act of obedience, like a slave to a master (Rom 6:11–13).*”

Kudus.³⁴ Kehadiran Roh Kudus menuntun perubahan suatu kehidupan menjadi semakin serupa Kristus. Oleh karena itu, tujuan transformasi pikiran berbicara tentang seorang Kristen yang mampu menyatukan pemahaman teologi dengan praktik kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Seperti yang dipaparkan di bagian latar belakang masalah, penulis melihat kehidupan orang Kristen saat ini semakin serupa dengan dunia. Pandangan ini juga berangkat dari hasil riset Barna Group, Christian Smith, dan Bilangan Research Center tentang kondisi kekristenan saat ini yang sedang kehilangan keyakinan pada Alkitab sebagai sumber utama kebenaran. Orang Kristen telah dipengaruhi oleh pola pikir sekularisme, relativisme, antiintelektualisme, atau standar lain di luar Alkitab. Dapat dikatakan, orang Kristen sedang melundukkan diri pada pola pikir duniawi sehingga mereka cenderung mengabaikan pikiran yang ditransformasikan, yaitu pikiran yang semakin serupa dengan Kristus.

Penulis memandang orang Kristen perlu menyadari kembali esensi dari memiliki pikiran yang ditransformasikan baik dalam interaksi intelektual, sosial, afeksi, dan aspek kehidupan lainnya. Jika orang Kristen mengalami konsep berpikir yang tidak kristiani, penulis berasumsi mereka berpotensi untuk memiliki sederet anggapan seperti berikut ini: (1) Kelahiran baru dipahami hanya seputar keselamatan saja karena hal yang penting adalah dapat memasuki surga setelah kematian. Segala hal yang berkaitan dengan praktik kehidupan di dunia diselaraskan dengan kehendak sendiri dan bukan kehendak Allah; (2) Orang Kristen tidak menganggap serius perihal memiliki pikiran yang semakin serupa dengan Kristus. Mereka menjadi berkompromi dengan pola pikir duniawi yang dianggap lebih rasional untuk diterapkan dalam

³⁴Strong, "Romans 12:2," 20.

kehidupan sehari-hari; (3) Orang Kristen tidak menunjukkan cara hidup yang berbeda karena praktik kehidupan mereka hampir sama dengan mereka yang bukan Kristen.

Dengan demikian, transformasi pikiran bertujuan untuk menghasilkan kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah, yaitu kehidupan yang mempraktikkan kehendak Allah. Alkitab memberikan petunjuk bagi orang Kristen untuk mengalami transformasi pikiran yang sejati. Salah satunya adalah surat-surat Paulus yang mengajarkan teologi tentang pikiran Kristus.³⁵ Penulis memilih surat Roma dan Korintus karena latar belakang surat Roma dan Korintus cukup relevan untuk menjawab permasalahan miskonsepsi pikiran orang Kristen masa kini.³⁶ Studi terhadap jemaat di Korintus juga dilakukan untuk menunjukkan mengapa Paulus sangat menekankan signifikansi orang Kristen memiliki pikiran Kristus dalam menjalani kehidupan di dunia.³⁷ Paulus meyakini bahwa proses transformasi pikiran akan membuat orang Kristen selaras dengan kehendak Allah dan bukan dunia.³⁸ Dari konsep transformasi pikiran menurut Paulus, penulis berasumsi bahwa orang Kristen akan memperoleh petunjuk tentang cara mengalami pikiran yang ditransformasikan sehingga mampu menolak pola pikir duniawi.

Beberapa pertanyaan kunci yang dibahas dan dijawab dalam penelitian ini terdiri dari:

³⁵Keener, *The Minds*, 19.

³⁶Jemaat Roma diliputi persaingan konsep pengajaran, dan filosofi Romawi, Yunani, Yahudi, dan kekristenan itu sendiri. Tidak jauh berbeda, orang Kristen masa kini juga sedang ditawarkan bermacam-macam konsep pengajaran dan filosofi dunia.

³⁷James D.G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 3. Dunn mengatakan, “*Paul was effectively the first Christian to commit himself to this calling.*”

³⁸Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 547. Kata "menyetujui" diterjemahkan dari “*dokimazo*” yang berarti “*approve*”.

1. Apa yang dimaksud dengan pikiran Kristen?
2. Bagaimana miskonsepsi eksternal, yaitu pola pikir duniawi dan miskonsepsi internal, yaitu teologi yang salah dapat memengaruhi pikiran orang Kristen?
3. Apakah yang dimaksud dengan transformasi pikiran menurut surat Paulus?
4. Mengapa transformasi pikiran adalah bagian penting dalam kehidupan orang Kristen?
5. Bagaimana menerapkan transformasi pikiran dalam kehidupan orang Kristen?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan nilai teologis dan praktis kepada fondasi transformasi kehidupan Kristen. Nilai teologis dari penelitian ini adalah peran penting transformasi pikiran untuk mempunyai kepentingan untuk memperbaiki konsep berpikir atau teologi yang salah yang dipercayai orang Kristen masa kini. Melalui eksegesis Roma 12:2, orang Kristen akan menemukan esensi dari transformasi pikiran yang memampukan mereka untuk melakukan kehendak Allah.³⁹ Di samping itu, melalui studi kasus atas nasihat kepada jemaat di 1 Korintus 6:12-20, orang Kristen dapat memahami esensi dari memiliki pikiran yang serupa dengan Kristus untuk menolak perbuatan dosa. Paulus menasihati jemaat Korintus untuk

³⁹E.P. Sanders, *Paul: The Apostle's Life, Letters, and Thought* (Minneapolis: Fortress, 2015), 691.

memikirkan keselamatan dari Allah dengan tidak menjadi budak dosa.⁴⁰ Kedua bagian ini akan menunjukkan cara Paulus menasihati jemaat tentang kepentingan untuk memiliki pikiran yang serupa dengan Kristus di dunia. Dengan demikian, orang Kristen menyadari bahwa transformasi pikiran menghasilkan pola pikir kristiani, yaitu pikiran yang semakin serupa dengan Kristus.

Nilai praktis dari penelitian ini adalah transformasi pikiran akan menghasilkan kehidupan yang benar, kehidupan yang selaras dengan Allah di dalam firman-Nya. Oleh karena itu, penulis mengontraskan pola pikir duniawi dengan pola pikir kristiani agar orang Kristen melihat perbedaan yang nyata di antara keduanya. Dari hasil yang diperoleh, orang Kristen dapat menyimpulkan bahwa Alkitab merupakan satu-satunya fondasi untuk membangun fondasi membangun pola pikir kristiani. Dengan demikian, orang Kristen mampu menunjukkan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah dengan menyatakan kebenaran Allah yang tidak berkompromi dengan pola pikir duniawi.

Batasan Pembahasan

Penelitian ini hanya akan membahas miskonsepsi yang terjadi dalam pola pikir orang percaya dan konsep transformasi pikiran menurut Paulus berdasarkan surat Roma 12:2 dan 1 Korintus 6:12-20. Berkaitan dengan miskonsepsi, penulis akan memaparkan bagaimana miskonsepsi memengaruhi pola pikir orang Kristen hingga menunjukkan cara hidup yang bertentangan dengan pengajaran Alkitab. Dengan kata lain, orang Kristen tidak memiliki pikiran kristiani. Oleh karena itu, penelitian penulis

⁴⁰John Barclay, "1 Corinthians", dalam *The Pauline Epistles, The Oxford Bible Commentary: The Pauline Epistles*, ed. John Muddiman, dan John Bartons (New York: Oxford University Press, 2010), 104.

berfokus pada konsep pengajaran dan filosofi yang ditawarkan oleh pola pikir dunia yang mampu memengaruhi pola pikir orang Kristen untuk mengabaikan kepentingan memiliki pikiran serupa Kristus. Kedua, konsep transformasi pikiran menurut Paulus berdasarkan surat Roma 12:2 dan 1 Korintus 6:12-20.

Penulis melakukan studi eksegesis atas Roma 12:1-2 untuk menemukan esensi transformasi pikiran sesuai konteks jemaat Roma. Penulis hanya akan meneliti konsep transformasi pikiran Paulus yang disampaikan kepada jemaat Roma. Selanjutnya, penulis melakukan studi kasus atas nasihat kepada jemaat Korintus berkaitan dengan dosa penyembahan berhala dan percabulan. Penulis ingin meneliti bagaimana Paulus menasihati jemaat untuk memiliki pikiran Kristus. Di bagian akhir, penulis memaparkan implikasi terhadap transformasi kehidupan orang Kristen masa kini berdasarkan konsep transformasi pikiran menurut Paulus.



Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan model penelitian kepustakaan (*Library Research*). *Pertama*, penulis akan memaparkan miskonsepsi pola pikir yang memengaruhi orang Kristen dengan menggunakan data dari riset-riset yang pernah dilakukan seperti riset Barna Group, Bilangan Research Center, penelitian Christian Smith, dan sumber buku serta jurnal. *Kedua*, penulis akan memaparkan konsep transformasi pikiran menurut Paulus dari studi eksegesis terhadap surat Roma 12:1-2 dan studi kasus jemaat Korintus melalui sumber buku dan jurnal. Eksegesis dua ayat dari surat Roma tersebut dimaksudkan untuk memaparkan konsep transformasi pikiran yang dimaksud oleh Paulus, kemudian studi kasus jemaat Korintus untuk meneliti penerapan konsep transformasi pikiran Paulus terhadap kasus

yang terjadi di jemaat Korintus. *Ketiga*, penulis akan mengevaluasi pola pikir Kristen berdasarkan konsep transformasi pikiran menurut Paulus dan pemaparan tentang membangun pola pikir Kristiani. *Keempat*, penulis juga akan memberikan implikasi dari transformasi pikiran terhadap transformasi kehidupan orang Kristen.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Dalam bab pertama, penulis akan menjelaskan latar belakang permasalahan yang akan diteliti, perumusan masalah serta tujuan penelitian. Dalam bab ini penulis juga akan menjelaskan mengenai metodologi dan sistematika penulisan. Dalam bab kedua, penulis akan memaparkan miskonsepsi eksternal dan internal pada pola pikir orang Kristen. Dalam bab ketiga, penulis melakukan studi eksegesis terhadap Roma 12:1-2 dan kasus jemaat Korintus (1Kor 6:12-20) untuk mengetahui konsep transformasi pikiran menurut Paulus. Dalam bab ini, penulis akan memberikan konsep pikiran Kristiani. Dalam bab keempat, penulis akan mengevaluasi pola pikir orang Kristen masa kini berdasarkan konsep transformasi pikiran menurut Paulus. Penulis akan menutup penelitian ini pada bab kelima dengan implikasi-implikasi dari transformasi pikiran terhadap kehidupan orang Kristen, disertai kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konsep transformasi pikiran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Baghrmian, Maria dan Annalisa Coliva. *Relativism*. New Problems of Philosophy. New York: Routledge, 2020.
- Barclay, John. "1 Corinthians." Dalam *The Pauline Epistles: The Oxford Bible Commentary: The Pauline Epistles*, diedit oleh John Muddiman, dan John Barton, 91-126. New York: Oxford University Press, 2010.
- Barna Group. "Competing Worldviews Influence Today's Christians." Research, 9 Mei 2017. Diakses 21 Maret 2020.
<https://www.barna.com/research/competing-worldviews-influence-todays-christians/>.
- Blamires, Harry. *The Christian Mind: How Should a Christian Think?* Vancouver: Regent College Publishing, 2005.
- . *The Post-Christian Mind: Exposing Its Destructive Agenda*. Vancouver: Regent College Publishing, 2004.
- Boa, Kenneth. *Conformed to His Image: Biblical and Practical Approaches to Spiritual Formation*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2001.
- Bowler, Kate. *Blessed: A History of the American Prosperity Gospel*. New York: Oxford University Press, 2018.
- Braun, Will. "Gospel in Paul: Studies on Corinthians, Galatians, and Romans for Richard N. Longenecker." *Studies in Religion* 25, no. 4 (Desember 1996): 502-4
- Casanova, José. "The Secular, Secularizations, and Secularisms." Dalam *Rethinking Secularism*, diedit oleh Craig Calhoun, Mark Juergensmeyer, dan Jonathan VanAntwerpen, 54-74. New York: Oxford University Press, 2011.
- Chan, Simon. *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life*. Downers Grove: IVP Academic, 1998.
- Copson, Andrew. *Secularism: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2019.
- DeSilva, David A. *Transformation: The Heart of Paul's Gospel*. Snapshots. Bellingham: Lexham, 2014. Diakses 15 November 2020.
<http://www.myilibrary.com?id=1050748>.
- Dunn, James D.G. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.

- Garland, David E. *1 Corinthians*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Gaventa, Beverly R. "We, They, and All in Paul's Letter to the Romans." *Word & World* 39, no. 3 (Summer 2019): 263-73.
- Gbote, Eric Z.M., dan Selaelo T. Kgatla. "Prosperity Gospel: A Missiological Assessment." *HTS Teologiese Studies* 70, no. 1 (Agustus 2014): 1-11. Diakses 30 Mei 2020. <http://dx.doi:10.4102/hts.v70i1.2105>.
- Gorman, Michael J. *Reading Paul*. Cascade Companions. Eugene: Cascade, 2008.
- Heidebrecht, Doug. "The Renewal of Perception: Romans 12:2 and Post Modernity." *Direction: A Mennonite Brethren Forum* 25, no. 2 (Fall 1996): 54-63.
- Hofstadter, Richard. *Anti-Intellectualism in American Life*. New York: Vintage, 1966.
- Hultgren, Arland J. "Paul, Romans, and The Christians at Rome." *Word & World* 39, no. 3 (Summer 2019): 199-207.
- Irawan D., Handi dan Cemara A. Putra. "Gereja Sudah Tidak Menarik bagi Kaum Muda." *Bilangan Research*. Diakses 8 Mei 2020. <http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>.
- Jacob, Haley Goranson. *Conformed to the Image of His Son: Reconsidering Paul's Theology of Glory in Romans*. Downers Grove: IVP Academic, 2018.
- Janz, Paul D. "What Is 'Transformation Theology'?" *American Theological Inquiry* 2, no. 2 (Juli 2009): 9-28.
- Keener, Craig S. *1-2 Corinthians*. New Cambridge Bible Commentary. New York: Cambridge University Press, 2005.
- Keener, Craig S. *The Mind of the Spirit: Paul's Approach to Transformed Thinking*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Mende, David Prasanna Kumar. "A Biblical Analysis of the Main Teachings of the Prosperity Gospel, with Special Reference to the Preachers of Hyderabad, India." *Journal of Asian Evangelical Theology* 23, no. 1 (Maret 2019): 19-35.
- Moo, Douglas J. "Romans," dalam *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary*, vol.3, ed. Clinton E. Arnold, . Grand Rapids: Zondervan, 25-224, 2007.
- Moo, Douglas J. *The Epistle to the Romans*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Morris, Leon. *The Epistle to the Romans*. Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1994.

- Naselli, Andrew David. "The Structure and Theological Message of 1 Corinthians." *Presbyterion: Covenant Seminary Review* 44, no. 1 (Spring 2018): 98-114.
- Nelson, Robert H. "The Secularization Myth Revisited: Secularism as Christianity in Disguise." *Journal of Markets & Morality* 18, no. 2 (Fall 2015): 279-308.
- Noll, Mark A. *The Scandal of the Evangelical Mind*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Perkins, Pheme. *First Corinthians*. Paideia Commentaries on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Piper, John. *Think: The Life of the Mind and the Love of God*. Wheaton: Crossway, 2010.
- Porter, Stanley E. "Paul and the Pauline Letter Collection" Dalam *Paul and the Second Century*, diedit oleh Michael F. Bird dan Joseph R. Dodson, 19-36. Library of New Testament Studies. London: Bloomsbury, 2011. Adobe PDF ebook.
- Pratt Jr., Richard L. *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus: Sebuah Studi Manual untuk Membela Kebenaran Iman Kristiani*. Teologi Sistematika. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaya. Malang: Literatur SAAT, 2003.
- Ridderbos, Herman N. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Diterjemahkan oleh Hendry Ongkowitzo. Jakarta: Momentum, 2015.
- Robert, Robertus. "Anti Intelektualisme di Indonesia." Berita Edukasi. 26 April 2016. Diakses 21 Agustus 2020. <https://ldikti12.ristekdikti.go.id/2016/04/26/anti-intelektualisme-di-indonesia.html>.
- Sanders, E.P. *Paul: The Apostle's Life, Letters, and Thought*. Minneapolis: Fortress, 2015.
- Setiawan, Iwan. "Analisa Kritis Roma 8:18-25 terhadap Pengajaran Theologia Kemakmuran Mengenai Penderitaan." Tesis, Institut Injil Indonesia, 2013.
- Sire, James W. *Discipleship of the Mind: Learning to Love God in the Ways We Think*. Downers Grove: InterVarsity, 1990.
- Sire, James W. *Habits of the Mind: Intellectual Life as a Christian Calling*. Downers Grove: InterVarsity, 2000.
- Smith, Christian dan Melinda Lundquist Denton. *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Smith, Christian dan Patricia Snell. *Souls in Transition. The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adults*. New York: Oxford University Press, 2009.

- Smith, James K.A. *Who's Afraid of Relativism?: Community, Contingency, and Creaturehood*. The Church and Postmodern Culture. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- Sproul, R.C. *Renewing Your Mind*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Strong, Philippa. "Romans 12:2 as an Important Paradigm for Transformation in a Christian: A Pratical Theological Study." Tesis, North West University, 2007.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge:Harvard University Press, 2007.
- Ukoma, Amarichi N., Ama Nkana Nnachi, dan Oji Ama Eseni. "The Problem of Prosperity Teaching in Light of Matthew 26:6-13." *American Journal of Biblical Theology* 17, no. 35 (Agustus 2016): XX-XX.
- Veith Jr., Gene Edward. *Loving God with All Your Mind: Thinking as a Christian in the Postmodern World*. Ed. revisi. Wheaton: Crossway, 2003.
- Welborn, Benjamin Locke. "Neural Mechanisms of Person-Specific Theory of Mind." Disertasi, University of California, 2015.
- Willard, Dallas. *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. Colorado Springs: NavPress, 2002.
- Wright, N.T. *Paul and the Faithfulness of God*. Christian Origins and the Question of God 4. London: SPCK, 2013.